

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian (Suyono dan Haryanto, 2014). Menurut Crow and Crow (dalam Suyono dan Haryanto, 2014), belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal (Papalia dkk, 2008:534). Remaja sering berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Mereka berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Hal inilah yang disebut oleh Santrock sebagai standar ideal remaja (siswa SMA). Pada tahap ini, siswa mulai membandingkan kenyataan yang terjadi dengan standar idealnya (siswa SMA) (Santrock, 2007:126). Akan tetapi, kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri pada siswa ditahap ini belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya sehingga pandangan dan penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai dirinya (Fatimah, 2010:94).

Terdapat beberapa tugas akademik dan nonakademik yang harus dilakukan siswa saat belajar di sekolah. Tugas akademik merupakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan akademik siswa (bersifat formal), seperti hadir (masuk) kelas, mengerjakan tugas mata pelajaran atau praktikum, mengikuti dan mengerjakan ujian atau ulangan yang sudah ditentukan. Tugas nonakademik merupakan tugas di luar kegiatan akademik atau jam pelajaran, tetapi mendukung kegiatan akademik atau dapat mengembangkan potensi, minat bakat, dan hobi siswa, seperti tugas-tugas ekstrakurikuler (Mulyono, 2008). Tugas-tugas akademik dan nonakademik yang

diberikan guru harus dikerjakan sesuai aturan (arahan guru) dan dalam durasi waktu yang telah ditentukan (disepakati).

Persaingan dalam era globalisasi ini tentu menuntut siswa untuk lebih meningkatkan kompetensi dan kualitas diri agar dapat bersaing dengan siswa lainnya. Penguasaan semua materi pelajaran yang diajarkan menjadi suatu hal yang mutlak bagi para siswa untuk dapat meraih prestasi yang lebih baik. Agar dapat meraih prestasi yang lebih baik, para siswa mau tidak mau harus bersungguh-sungguh dan berusaha sebaik mungkin dalam menjalani proses belajar dan mengurangi aktivitas-aktivitas yang dapat menghambat pencapaian prestasi belajarnya, salah satunya yaitu prokrastinasi akademik (Saputra, 2017).

Cooper & Valentine, (2001) mengatakan, pemberian tugas yang diberikan oleh guru bertujuan agar siswa rajin belajar, mengerjakan tugas dengan baik, mengumpulkan tugas tepat waktu dan siswa dapat membagi waktu antara kegiatan akademik dan non-akademik. Namun dalam praktiknya banyak sekali masalah terkait dengan tugas yang diberikan oleh guru, salah satu masalah yang dihadapi yaitu masih banyak siswa menunda-nunda mengerjakan tugas atau prokrastinasi akademik (Candra, Wibowo, & Setyowani, 2014). Dalam istilah psikologi, menunda-nunda pekerjaan atau mengulur waktu mengerjakan tugas disebut prokrastinasi. Ferrari (1995) menyebut prokrastinasi yang berhubungan dengan kegiatan atau tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik. Kendall dan Hammen (2009) berpendapat bahwa penundaan tersebut dilakukan individu sebagai bentuk coping yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang dapat membuatnya stress siswa yang mengalami prokrastinasi disebut prokrastinator. Siswa prokrastinator akan cenderung untuk menunda mengerjakan tugas dan akan mengalihkan kegiatan yang lebih menyenangkan seperti mengobrol dengan teman, game, menonton tv (Putrid dan Hambali, 2017). Steel (2007) menyebutkan bahwa prokrastinasi dapat terjadi karena dipengaruhi oleh self regulatory failure (kegagalan dalam pengaturan diri), rendahnya *self efficacy*, self control, dan keyakinan irasional (takut akan gagal dan perfeksionis). Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan prokrastinasi, dalam penelitian ini dipengaruhi oleh *self efficacy*.

Prokrastinasi merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas dan juga pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian di Amerika Utara, lebih dari 70% siswa melakukan prokrastinasi (Schouwenburg, Lay, Pychyl & Ferrari, 2004). 50% siswa melakukan prokrastinasi sekurang- kurangnya setengah dari waktu mereka, dan 38% siswa hanya kadang-kadang melakukan prokrastinasi pada tugas akademik (Solomon & Rothblum dalam Sene`cal, Koestner & Vallerand, 1995). hasil survei yang dilakukan oleh StudyMode pada tahun 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 86% dari 611 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) melakukan prokrastinasi terhadap tugas-tugas akademik mereka (dikutip dalam Klein, 2014; PR Newswire, 2014). Lebih lanjut, berdasarkan penelitian Janssen (2015) pada 98 siswa MA di Amerika Serikat, diperoleh hasil sebagai berikut (a) 5% siswa berada pada kategori prokrastinasi akademik yang rendah, (b) 34.7% siswa berada pada kategori prokrastinasi akademik menengah, (c) 49% siswa berada pada kategori prokrastinasi akademik yang tinggi, dan (d) 11.2% siswa berada pada kategori prokrastinasi akademik yang sangat tinggi. Lebih dari sepertiga aktivitas sehari-hari mereka pergunakan untuk tidur, bermain atau menonton televisi (Pychyl, Lee, Thibodeau & Blunt dalam Stell 2007). Sedangkan Burka dan Yuen (2008) mencatat bahwa siswa memiliki masalah serius dengan penundaan umumnya kecenderungan mempunyai sifat seperti malas, tidak disiplin, atau tidak tau bagaimana mengatur waktu siswa. Penundaan sifat ini diduga terlibat dalam perilaku lalai untuk beragam alasan.

Didalam proses belajar dan mengajar disekolah, tentunya peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan potnsi yang dimiliki. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa proses belajar membawa kepada kemurungan, kebosanan, ketegangan dan hal lainnya yang menjadi hambatan dalam proses belajar. Berdasarkan beragamnya hambatan yang dialami peserta didik diatas yang sering terjadi adalah hambatan pada bidang akademik, dimana mereka merasa malas dalam belajar, bosan menjadi partisipan aktif dalam belajar dan kegiatan sekolah, kurang memahami materi, sulit memanajemen waktu dan lain sebagainya. hambatan tersebut berakhir pada keputusan siswa dalam belajar sehingga menunda-nunda dalam memulai dan menyelesaikan tugas akademiknya. Dampak dari penundaan tugas

tersebut beragam dan dapat berakibat fatal bagi masa depan siswa tersebut. Chisan & Jannah (2021) mengungkapkan prokrastinasi akademik menjadi salah satu hambatan belajar bagi siswa. didukung oleh Mulyana (dalam Basri, 2017) juga mengatakan bahwa prokrastinasi menjadi hambatan individu dalam meraih keberhasilan akademik, memberikan dampak buruk pada kualitas dan kuantitas pembelajaran, meningkatkan stres seseorang dan dampak negatif bagi kehidupan individu (kecemasan) (Nurlina., dkk 2022).

Ciri-ciri siswa melakukan prokrastinasi akademik menurut Ferari, dkk (1995) yaitu sering melakukan penundaan untuk memulai dan mengerjakan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan sering melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan. Triyono (2014) dalam penelitiannya tentang prokrastinasi akademik di salah satu SMAN di Sukoharjo menyebutkan bahwa kebiasaan menunda-nunda mengerjakan tugas atau prokrastinasi akademik merupakan hal yang biasa dilakukan oleh siswa. Sebab-sebab siswa melakukan prokrastinasi di antaranya sibuk atau mengerjakan tugas lain yang lebih penting, malas, tidak memahami tugas, dan menunggu batas akhir pengumpulan (*deadline*). Kecenderungan prokrastinasi akademik siswa di sekolah ini rata-rata adalah 29% (katagori rendah), 63% (katagori sedang), dan 8% (katagori tinggi).

Dampak prokrastinasi adalah dapat mengganggu proses belajar siswa. Mereka banyak membuang waktu secara sia-sia. Tugas-tugas yang diberikan akan terbengkalai, dan apabila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Dampak lain tentang prokrastinasi akademik adalah memperoleh nilai rendah dalam bidang akademik dan memiliki kondisi kesehatan yang rata-rata kurang baik (Tjundjing (2006), stres dan memberi pengaruh pada disfungsi psikologis individu (Tice & Baumeister (1997), dan memiliki perasaan atau emosi negatif, seperti cemas, merasa bersalah, panik dan tegang, mengutuk diri sendiri, merasa telah melakukan kecurangan, dan rendah diri (Blinder, 2000).

Nafeesa (2018) menyatakan bahwa prokrastinasi dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang usia, laki-laki maupun perempuan, dan status sebagai pekerja atau

pelajar, tidak ada perbedaan diantaranya. Schouwenburg dkk (dalam Rabin, Fogel, & Nutter-Upham, 2011), menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan individu yang secara sengaja menunda pada awal atau penyelesaian tugas yang penting dan tepat waktu pada tugas-tugas akademik. Solomon dan Rothblum (1984), mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai penundaan tugas akademik penting, contohnya seperti mempersiapkan ujian, mengerjakan makalah, urusan administrasi yang terkait dengan sekolah, serta presence (kehadiran). Penundaan tersebut dapat dikatakan sebagai suatu prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas atau hal-hal yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Prokrastinasi memiliki keterkaitan terhadap beberapa variabel lain yang dapat saling mempengaruhi. Adapun manajemen waktu memiliki keterkaitan pada prokrastinasi, dimana semakin tinggi manajemen waktu maka semakin rendah prokrastinasi (Nisa dkk., 2019). Jika individu memiliki manajemen waktu yang baik maka individu tersebut dapat mengorganisasikan kegiatan yang dia miliki sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. *Self efficacy* juga memiliki keterkaitan pada prokrastinasi, hal ini dilihat jika individu memiliki *self efficacy* yang tinggi maka prokrastinasi pada individu tersebut cenderung rendah (Syahnur, 2022). *Self efficacy* memiliki urgensi yang cukup untuk menjadi pertimbangan karena terkait pada diri individu itu sendiri, jika individu memiliki keyakinan akan apa yang ada dirinya serta yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya maka rasa untuk menunda pekerjaan atau tugasnya akan rendah. Dengan individu merasa yakin untuk menyelesaikan tugasnya maka prokrastinasi dalam individu akan tergeser oleh keyakinan akan tercapainya keberhasilan tugasnya.

Prokrastinasi tidak muncul dengan sendirinya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang menjadi prokrastinasi pada mahasiswa pada tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi (Khoirunnisa dkk., 2021). Hal dikarenakan bahwa mahasiswa yang tinggal sendiri memiliki kebebasan yang lebih dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau keluarga. Dengan adanya lingkungan yang mengawasi mahasiswa, maka dapat menjadi kontrol dalam mahasiswa menyelesaikan tugas akhirnya. Berbeda dengan

individu yang tinggal sendiri, mereka cenderung lebih bebas dan dapat melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dari pada tugas yang membuatnya merasa tertekan. Tak hanya tempat tinggal, gangguan perhatian inisiatif pribadi juga menyumbang dalam prokrastinasi mahasiswa. Dimana mereka terkadang terdistraksi oleh suatu hal yang membuatnya menggeser tugasnya yang seharusnya dapat dikerjakan saat itu juga (Dharma, 2020).

Prokrastinasi juga tidak mengarah pada satu gender saja, pada prokrastinasi baik pada laki-laki maupun wanita sama saja halnya. Meskipun mereka memiliki dinamika kehidupan yang berbeda, perkembangan fisik, psikologis dan peran sosial yang berbeda. Tidak menunjukkan bahwa mereka memiliki perbandingan dalam prokrastinasi (Astuti dkk., 2021). Tidak hanya pada mahasiswa yang dapat mengalami prokrastinasi, pada tingkat pelajar menengah juga memiliki prokrastinasi yang sama. Pada siswa prokrastinasi disebabkan oleh pada kemampuan siswa memahami materi disekolah, tidak percaya diri akan kemampuannya dalam belajar serta kurangnya kemampuan dalam mengatur waktu untuk tugasnya sebagai siswa yakni belajar dengan kegiatan diluar belajar. Siswa juga cenderung merasa bosan dengan belajar dan terdapat kendala yang lain seperti kurangnya motivasi dari keluarga, dan minimnya fasilitas untuk menunjang belajar siswa (I. Wulandari dkk., 2021). Prokrastinasi pada pelajar baik ditingkat menengah dan mahasiswa ditunjukkan dengan keterlambatan mengumpulkan tugas, terlambat dalam memulai waktu belajar dan tidak mampu mengatur jam belajar (Ndruru dkk., 2022), (Laila dkk., 2022).

Dari penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa dan mahasiswa. Adapun hal tersebut ialah manajemen waktu (Nisa dkk., 2019), *self efficacy* (Syahnur, 2022), tempat tinggal (Fadila & Khoirunnisa, 2021), keyakinan akan kemampuan, gangguan perhatian, faktor sosial, inisiatif pribadi, kemalasan, dorongan motivasi belajar dari orang tua, kendala sinyal, handphone juga kuota internet (I. Wulandari dkk., 2021), sarana dan prasarana belajar, dan pengaruh teman sebaya (Ndruru dkk., 2022). Adapun bentuk prokrastinasi akademik mahasiswa adalah keterlambatan mengumpulkan tugas, keterlambatan memulai mengerjakan tugas, dan keterlambatan waktu belajar (Laila dkk., 2022), (I. Wulandari dkk., 2021). Tidak adanya perbedaan

prokrastinasi akademik pada mahasiswa dipengaruhi oleh adanya tuntutan untuk belajar secara mandiri pada laki-laki dan perempuan. Faktor lain tidak adanya perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa karena dipengaruhi oleh dinamika perkembangan individu yang meliputi perkembangan fisik, psikologis dan peran social (Astuti dkk., 2021).

Didukung dari hasil wawancara kepada 9 siswa MA dari kelas 10-12 siswa menunjukkan bahwa penyebab siswa menunda-nunda mengerjakan tugas, yakni : tugas yang diberikan sulit, kelelahan akibat membantu orang tua bekerja, adanya keyakinan diri tidak bisa mengerjakan tugas secara sempurna, perasaan malas, takut salah, adanya kegiatan lain seperti sering bermain *handphone*, nonton tv, bermain *game*, dan jalan-jalan.

Dengan hal ini prokrastinasi akademik merupakan aspek yang cukup krusial dalam proses belajar siswa. Dimana hal ini mengacu pada proses belajar dan hasil belajar siswa. Dengan prokrastinasi yang dimiliki siswa MA dapat mempengaruhi proses siswa belajar dikelas dan dirumah, hal ini dapat berupa siswa dalam menyelesaikan tugas, mendengarkan guru dikelas, fokus siswa dalam memahami materi, dan lain-lain. Sehingga dengan adanya perilaku tersebut menghambat siswa dalam proses belajar, dimana hambatan pada proses belajar siswa dapat berdampak pada hasil belajar.

Pada penelitian ini peneliti menjadikan siswa MA sebagai fokus penelitian karena prokrastinasi pada remaja perlu digali lebih dalam, hal ini ditinjau dari penelitian yang berfokus pada permasalahan prokrastinasi pada mahasiswa dengan mengaitkan masalah prokrastinasi pada variabel lain. Lalu pada penelitian membahas prokrastinasi pada siswa dengan fokus faktor yang mempengaruhi dan gambaran perilaku prokrastinasi dengan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin menggali tentang prokrastinasi pada siswa dengan menggunakan indikator acuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya (Nisa dkk., 2019), (Syahnur, 2022), (Khoirunnisa dkk., 2021), (Astuti dkk., 2021), (Dharma, 2020) (I. Wulandari dkk., 2021), (Laia dkk., 2022), (Ndruru dkk., 2022). Hal ini didukung hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Bimbingan Konseling (BK) kepada 9 siswa MA dari kelas 10-12 baik jurusan IPA maupun IPS berdasarkan hasil penurunan prestasi belajar yang rendah diketahui bahwa 73% pernah melakukan prokrastinasi akademik dan hanya 27% siswa yang mengumpulkan tugas secara tepat waktu.

Adapun penyebab siswa melakukan prokrastinasi itu sendiri disebabkan oleh beberapa hal seperti memiliki aktifitas lain yang lebih menyenangkan (bermain dengan teman, game, menonton tv) dibandingkan mengerjakan tugas sebesar 46%, kurang dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru sebesar 15%, penggunaan media sosial sebesar 11% dan rasa malas sebesar 6%.

Prokrastinasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi ialah *self efficacy* (Syahnur, 2022) hal ini ditunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* terhadap prokrastinasi mahasiswa dalam pembelajaran *online*. Semakin tinggi tingkat *self efficacy* pada mahasiswa, maka semakin rendah perilaku prokrastinasi. Sebaliknya semakin rendah prokrastinasi pada mahasiswa maka semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa tersebut.

Dengan demikian siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, ia akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan kesulitan, hal ini diasumsikan bagi siswa yang dalam setiap perkuliahannya dibebani tugas-tugas yang memerlukan banyak energi dan seringkali menyita perhatian yang cukup serius, dan seringkali mengalami berbagai kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya, maka *efficacy* siswa sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa ia bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan dalam tugas-tugas di sekolah. Semakin kuat *self efficacy* siswa maka semakin giat dan tekun usaha-usahanya. Ketika menghadapi kesulitan, siswa yang mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya akan mengurangi usaha-usahanya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai perasaan *efficacy* yang kuat menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pendidikan saat ini tidak terlepas dari sebuah permasalahan. Dalam proses pendidikan juga banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh anak-anak, remaja, maupun orang dewasa yang menyangkut dimensi kemanusiaan mereka. Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut juga disebabkan oleh berbagai sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang disebabkan oleh faktor dari dalam maupun faktor dari luar sekolah. Permasalahan siswa pada umumnya berkaitan erat dengan

kepribadian dan perilaku siswa itu sendiri, Bersamaan dengan munculnya berbagai masalah yang dihadapi siswa, perilaku prokrastinasi muncul dengan sendirinya dan berakibat pada terganggunya *self-efficacy* pada siswa.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa dan mahasiswa. Adapun hal tersebut ialah manajemen waktu (Nisa dkk., 2019), *self efficacy* (Syahnur, 2022), tempat tinggal (Fadila & Khoirunnisa, 2021), keyakinan akan kemampuan, gangguan perhatian, faktor sosial, inisiatif pribadi, kemalasan, dorongan motivasi belajar dari orang tua, kendala sinyal, handphone juga kuota internet (I. Wulandari dkk., 2021), sarana dan prasarana belajar, dan pengaruh teman sebaya (Ndruru dkk., 2022).

Steel (2007) *self-efficacy* memiliki peranan cukup penting dalam dinamika kemunculan prokrastinasi. Adanya keyakinan dalam diri dan harapan keberhasilan yang tinggi membuat seseorang memiliki keinginan yang tinggi untuk mencapai tujuannya, sehingga tingkat prokrastinasi rendah dan sebaliknya

Self efficacy menjadi penting dalam diri individu, hal ini dikarenakan *self efficacy* memiliki peranan yang mendominasi dalam individu berperilaku terhadap lingkungannya. Terlebih lagi pada tingkat pelajar, hal ini disebutkan jika individu memiliki *Self efficacy* yang tinggi maka komunikasi asertif juga tinggi (Mirza dkk., 2020). Dengan adanya *self efficacy* yang baik pada individu maka individu memiliki komunikasi asertif yang baik, individu akan dapat menyuarakan apa yang menjadi ingin individu dengan baik. Sehingga individu dapat bersosialisasi terhadap lingkungannya dengan mudah jika memiliki *self efficacy* yang baik. Prokrastinasi jelas ada dalam diri pada pelajar, namun hal ini tergantung pada tingkat *self efficacy* pada pelajar tersebut. Pelajar yang memiliki keyakinan akan kemampuan yang ia punya akan cenderung segera menyelesaikan tugasnya sebagai pelajar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika *self efficacy* yang tinggi maka cenderung rendah pada tingkat prokrastisasi pada pelajar (Syahnur, 2022), (Fadila & Khoirunnisa, 2021) (Aisyah & Syukur, 2020) (Andriyani & Firmansyah, 2020), (Venanda, 2022) (M. Wulandari & Umaroh, 2020).

Self efficacy terdapat dari diri individu, dimana hal ini terlihat melalui tingkah laku yang ditunjukkan individu. Hal ini dikarenakan bahwa *self efficacy* ialah bentuk suatu keyakinan pada diri akan kemampuan dalam mentuntaskan suatu hal dalam

segala kondisi atau situasi. Dengan keyakinan yang baik, maka individu terlihat dari tingkah lakunya yang akan berusaha menyelesaikan yang menjadi tanggung jawabnya, sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan terlihat seperti cenderung menghindar dari hal yang menjadi tanggung jawabnya. Maka dari itu, jelas pentingnya *self efficacy* pada diri individu terlebih pada tingkat pelajar, karena jelas pelajar memiliki tugas dan tanggung jawabnya disekolah.

Dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki peran pada variabel lain. sehingga dengan hal ini *self efficacy* diperlukan pada diri individu untuk melakukan suatu aktivitas. Adapun *self efficacy* memiliki keterkaitan dengan komunikasi asertif (Mirza dkk., 2020) dan prokrastinasi akademik (Syahnur, 2022), (Fadila & Khoirunnisa, 2021), (Andriyani & Firmansyah, 2020), (Venanda, 2022), (Aisyah & Syukur, 2020), (M. Wulandari & Umaroh, 2020).

Berdasarkan dengan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, pada penelitian ini peneliti lebih memperdalam dengan mencari pengaruh antar kedua variabel. Selain itu pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada mahasiswa dan siswa ditingkat MA serta mengkaitkan variabel *self efficacy* dengan variabel lain. Hal ini dikarenakan pada siswa MA adalah fase remaja, dimana masa muda atau remaja merupakan masa perubahan berawal dari anak-anak menuju remaja awal dimana masa remaja memiliki emosi atau sentimen yang lebih kuat dan lebih menguasai diri serta belum stabil dalam melakukan hal apapun. Definisi dari remaja/adolescence yakni “seseorang yang sedang berada pada masa perkembangan perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup banyak perubahan biologis secara berlangsung, kognitif, dan sosio-emosional”. Santrock (Fitriadi, dkk, 2016: 1). Di masa remaja seseorang mendapati berbagai macam perkembangan dengan melalui proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja (I. Wulandari dkk., 2021). Dengan hal ini dapat diketahui bahwa pada remaja masih memiliki kelabilan pada dirinya baik secara kognitif, emosi dan biologis, berbeda dengan mahasiswa yang memasuki pada masa dewasa, dimana pada fase dewasa individu memiliki kestabilan dan kontrol akan dirinya.

Menurut Malcolm Knowles dalam Maria, orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk mengambil keputusan dan mampu bertanggung jawab sendiri atas keputusan yang diambilnya. Andragogi ini didasarkan pada asumsi mendasar untuk

pelajar dewasa, yaitu: 1. Konsep diri pelajar. Begitu dewasa, mereka memiliki tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri, mereka juga memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri. 2. Peran percobaan. Orang dewasa pergi ke situasi belajar dengan jumlah yang lebih besar dan keragaman pengalaman yang lebih besar daripada anak-anak. 3. Orientasi belajar. Orang dewasa siap dan termotivasi untuk belajar. Biasanya hasil dari pembelajaran ini terkait dengan konteks kehidupan yang membantu mereka menangani dan memecahkan masalah. 4. Kebutuhan untuk tahu. Orang dewasa perlu tahu mengapa mereka harus mempelajari subjek tertentu sebelum terlibat dalam tugas. 5. Motivasi. Motivasi terbaik adalah intrinsik, seperti harga diri, kualitas hidup dan peningkatan lapangan kerja (Aisyah & Syukur, 2020).

Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self efficacy* terhadap Prokrastinasi Akademik Dalam belajar Pada Siswa MA”

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam sebuah penelitian, batasan masalah sangat diperlukan agar peneliti yang dilakukan terarah. Pembatasan masalah adalah upaya menetapkan batasan-batasan permasalahan dengan jelas, untuk menghindari pembahasan masalah yang menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini akan membatasi masalah pada:

A. *Self-Efficacy*

Self efficacy keyakinan seseorang individu tentang kemampuannya dalam mengorganisir dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hal tertentu (Bandura, 1997) aspek-aspek *self efficacy*: tingkat, kekuatan, dan generalisasi dalam penelitian Syahnur (2022).

B. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi adalah suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan melakukan aktifitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas (Ferari, 1995). Aspek-aspek prokrastinasi akademik: penundaan menyelesaikan tugas, keterlambatan mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara

rencana dan perilaku, dan melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan, dengan menyesuaikan pada penelitian menurut Syahnur (2022).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Adakah Pengaruh *Self efficacy* terhadap Prokastinasi Akademik dalam belajar Pada Siswa MA?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empirik Pengaruh *Self efficacy* terhadap Prokastinasi Akademik dalam belajar Pada Siswa MA.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang topik Prokrastinasi Akademik, khususnya pengaruh *Self efficacy* terhadap Prokastinasi Akademik dalam belajar Pada Siswa MA. Selain itu, hasil dari penelitian ini yang ada nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi peneliti-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

- Bagi siswa MA
 - 1) Meningkatkan aktivitas siswa dalam memahami pengaruh *self efficacy* dengan prokastinasi akademik dalam belajar pada siswa MA sehingga prestasi belajarnya meningkat.
 - 2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengaruh *self efficacy* dengan prokastinasi akademik dalam belajar pada siswa MA.
- Bagi Pembaca

Manfaat penulisan karya ilmiah bagi pembaca yaitu menjadi Sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca karya tulis Ini supaya mengetahui dan lebih mendalami Tentang pengaruh *self efficacy* dengan prokastinasi akademik dalam belajar pada siswa MA.
- Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna dan Pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak instansi terkait untuk lebih Mengetahui seberapa besar pengaruh dan *self efficacy* dengan prokastinasi akademik dalam belajar pada siswa MA.

